

**FOTOGRAFI DOKUMENTER PERUBAHAN KEHIDUPAN
MASYARAKAT PETANI DI PANTAI SADENG,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL, PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Dyna
Pamungkas Wahyu Setiyanto
Kusrini

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta
Surel: ddyynaa@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini membahas tentang petani di daerah Pantai Sadeng, Gunungkidul yang beralih profesi menjadi nelayan sejak dibangun pelabuhan Pantai Sadeng. Pola kehidupan yang berbeda dari kedua profesi tersebut memunculkan gagasan untuk menceritakannya melalui media fotografi. Kehidupan petani sekitar Pantai Sadeng divisualkan dalam bentuk karya fotografi dokumenter. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode *EDFAT* (*entire, detail, frame, angle, time*). Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi. Karya fotografi yang diciptakan ditampilkan dalam visual hitam putih agar keberadaan objek lebih menonjol. Karya fotografi dokumenter ini menceritakan aktivitas masyarakat yang disebut sebagai petani namun juga pergi melaut. Visual foto yang dihasilkan memperlihatkan kehidupan masyarakat Pantai Sadeng saat bekerja sebagai nelayan dan bertani, serta interaksi mereka dengan lingkungan alam dan sesama anggota masyarakat.

Kata kunci: kehidupan, masyarakat, petani, Pantai Sadeng, fotografi dokumenter

ABSTRACT

Documentary Photography of the Changes in Farming Community Life at Sadeng Beach, Gunungkidul Regency, Special Region of Yogyakarta. This photographic creation is about the farmers at Sadeng Beach, Gunungkidul who turned professions into fishermen since the port of Sadeng Beach was built. The different life from the two professions raises the idea to realize it into the medium of photography. The lives of farmers around Sadeng Beach are visualized in the form of documentary photography. This project used the EDFAT methods (*entire, detail, frame, angle, time*). This method was chosen in order to obtain varied visualizations, and the photos were in black and white to make the objects stand out. This photographic creation shows the activities of farmers who also become fishermen. The photos visualized the life of farming community at Sadeng Beach when they either work as a farmer or a fisherman, along with their interaction with natures and people around them.

Keywords: documentary photography, farming community, life, Sadeng Beach

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ibukota Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemkab Gunungkidul, 2020, <https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html>, diakses 28 Februari 2020).

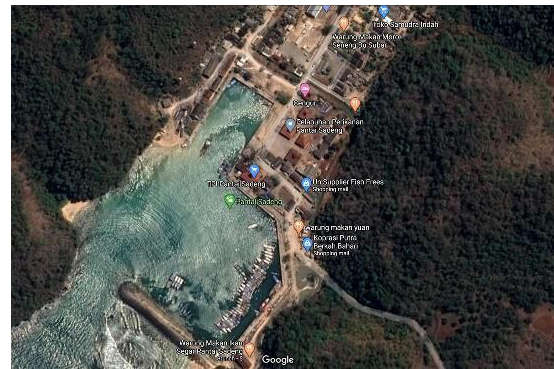


Gambar 1. Wilayah Administrasi Kabupaten Gunungkidul tampak atas menggunakan aplikasi *Google Maps*

Sumber:<https://www.google.com/maps/place/n+of+Yogyakarta/@7.9930907,110.3017383,10z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e7bb3a693c3d897:0x3027a76e352bc10!8m2!3d-8.0305091!4d110.6168921>, diakses pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 22:55 WIB.

Gunungkidul termasuk daerah yang didominasi perbukitan, menyebabkan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Namun, Gunungkidul yang juga berbatasan langsung dengan laut tidak menutup kemungkinan penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng terletak di Teluk Sadeng, diapit dua desa yakni Desa Songbanyu dan Desa Pucung, Girisubo, Gunungkidul. Jarak tempuh dari ibukota provinsi DI Yogyakarta sekitar ±85 km. Pelabuhan ini terletak pada posisi 110° 52'32"BT dan 8°12'30"LS. (Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan, 2013, http://pipp.djpt.kkp.go.id/profil_pelabuhan/2776/informasi, diakses 17 Desember 2019).



Gambar 2. Peta Lokasi Pantai Sadeng tampak atas menggunakan aplikasi *Google Maps*
Sumber:<https://goo.gl/maps/Yg2SrZ8GmHewQKjH9>, diakses tanggal 29 Juli 2020, pukul 23:00 WIB

Aktivitas perikanan di Pantai Sadeng dimulai ketika dibangun Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng kisaran tahun 1982. Pelabuhan di kawasan Pantai Sadeng ini membawa dampak bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, mengingat penduduk di kawasan tersebut bukan merupakan kawasan nelayan melainkan penduduknya bergantung pada sistem pertanian.

Munculnya pelabuhan perikanan Pantai Sadeng ini memberikan alternatif mata pencaharian bagi warga lokal. Kabupaten Gunungkidul yang cenderung tandus dan proses pertanian yang sulit membuat wilayah ini terkesan sebagai wilayah yang miskin. Penghasilan dari kegiatan melaut ini mampu menyumbang sebagian kebutuhan hidup nelayan lokal sembari tetap mendapat penghasilan dari kegiatan pertanian (Lathifah, A., & Christianti, 2018).

Salah seorang masyarakat, Haris (40th) mengatakan, hanya sebagian kecil masyarakat sekitar pelabuhan yang menjadi nelayan sambilan, artinya beraktivitas sebagai nelayan di waktu tertentu. Mayoritas tidak mengolah tanahnya sendiri dan memilih jadi nelayan. Ibarat di darat dalam sehari mendapat uang Rp5.000,00 tetapi jika di laut sehari bisa mendapat Rp10.000,00 (wawancara, 20 Februari 2020).

Perbedaan waktu kerja antara nelayan dan petani. Jika petani pergi pagi dan pulang sore, sedangkan nelayan mereka pergi sore pulang pagi. Hal ini menyebabkan pembagian kerja dalam keluarga. Cara berpakaian saat berkebun juga berbeda dengan pakaian saat melaut, serta alat kerja yang digunakan berbeda. Fenomena tersebut menarik untuk dijadikan objek penciptaan karya fotografi dokumenter, karena melalui media foto bisa mengkomunikasikan kepada masyarakat umum atau khalayak tentang kehidupan masyarakat petani yang beralih menjadi nelayan dengan menggunakan teknik *EDFAT*.

Feininger (1996) seperti dikutip Purwaningsih (2018), mengungkapkan jika keberadaan foto dalam kehidupan mudah dipahami karena menjadi salah satu media komunikasi visual. Dapat dikatakan jika tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Fotografi juga sering dianggap sebagai bahasa gambar yang menjadi hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan.

Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Hal ini dikarenakan bahwa fotografi sebagai salah satu produk seni visual yang memiliki daya representasi paling 'jujur', merupakan sumber informasi dan memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang dapat digunakan untuk membaca kecenderungan di masyarakat (Irwandi & M. Fajar Apriyanto, 2012). Menurut (Soedjono, 2007), *documentary photography* yaitu sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi dokumenter ini, adalah (1) bagaimana memvisualkan kehidupan petani sekitar Pantai Sadeng ke dalam

fotografi dokumenter, (2) bagaimana metode *EDFAT* digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan petani sekitar Pantai Sadeng. Penciptaan karya ini diharapkan mampu; (1) memperluas ide gagasan fotografer yang diterapkan dalam pembuatan foto cerita, (2) memperkaya referensi arsip visual mengenai kehidupan masyarakat petani Pantai Sadeng dan Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, (3) memberikan referensi mengenai nelayan Pantai Sadeng kepada masyarakat Gunungkidul.

Teori atau landasan penciptaan karya fotografi dokumenter perubahan kehidupan masyarakat petani Pantai Sadeng ini, meliputi:

1. Fotografi Dokumenter

Sifat dokumentasi adalah mengumpulkan banyak bukti tentang suatu peristiwa dengan menggunakan kamera. Sedangkan nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang karena foto dapat menjadi bukti yang tidak terbantahkan di masa depan (Sugiarto dalam Yanuarta, 2018). Pendekatan fotografi dokumenter bertujuan merekam atau menggambarkan dengan artistik suatu kejadian dan bisa memberikan informasi kepada pemirsa mengenai subjek. Teks atau *caption* yang menyertainya dapat berfungsi sebagai mediator antara fotografer dan pemirsa. Fotografi dokumenter dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan atau dirasakan fotografer tentang subjek.

Fotografi dokumenter juga bertujuan untuk memberikan catatan peristiwa untuk masa depan dalam arti lain untuk menciptakan sesuatu yang nantinya akan memiliki nilai historis. Sebuah foto akan lebih berbobot dan mudah untuk diinformasikan apabila mengandung unsur *5W+1H*, yaitu *what, where, why, when, who, and how* (apa, dimana, mengapa,

kapan, siapa, dan bagaimana). Sehingga menambah keabsahan suatu foto melalui keterangan atau *caption* (Wright, 1999).

Dalam penciptaannya biasa menggunakan metode *EDFAT*. Metode ini diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism dan Telecommunication Arizona State University yang merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angel, dan Time*. Tujuan penerapan *EDFAT* adalah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Irwandi & Pamungkas Wahyu Setiyanto, 2017).

2. Kehidupan Masyarakat

Koentjaraningrat (1997) dalam (Elizabeth, 2016) meninjau dinamika masyarakat petani dan mengakui terdapatnya berbagai tipe masyarakat yang hidup di desa terpencil, yaitu: (1) sebagai masyarakat dengan struktur sosial yang sangat sederhana, hidup dari kebun ubi dan keladi yang dikombinasikan dengan berburu dan meramu; (2) masyarakat yang hidup dalam desa yang berhubungan dengan kota kecil, yang agak kompleks, hidup dari bercocok tanam padi di ladang atau sawah; (3) petani yang hidup dari bercocok tanam padi di sawah atau ladang, berhubungan dengan kota kecil yang pernah jadi pusat pemerintahan kolonial Belanda; (4) petani yang hidup dari bercocok tanam padi di sawah, yang berhubungan dengan kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi Belanda; (5) masyarakat perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan dimana sektor industri masih lemah disebut tipe masyarakat dan kebudayaan kota kecil; dan (6) masyarakat dan kebudayaan kota metropolitan dimana sektor industri sudah maju.

3. Fotografi Hitam Putih

Lewis menyebutkan bahwa sebuah gambar mungkin akan sangat mudah untuk dipahami dalam hitam dan putih tanpa adanya suatu pemahaman yang terkadang membingungkan dengan warna itu sendiri (Wulandari, A., 2017). Fotografi hitam putih masih relevan di era digital karena banyak yang menggunakannya. Sebagai contoh fotografer senior Oscar Motuloh dalam buku fotonya yang berjudul "*Soulscape Road*" yang terbit tahun 2009 menampilkan foto-foto hitam putih ganasnya bencana di tanah air.

Beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan ini, pertama adalah karya Oscar Motuloh, seorang jurnalis yang saat ini menjabat Kepala Divisi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik ANTARA Kantor Berita ANTARA. Tahun 2009, Oscar Motuloh menerbitkan buku foto berjudul *Soulscape Road*. Buku foto ini berisi ganasnya bencana di tanah air (Setiawan, 2009, <https://grafisocial.wordpress.com/tag/oscar-motuloh/>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020, pukul 22.32).



Gambar 3. Atlantis Van Java #4
<https://grafisocial.wordpress.com/tag/oscar-motuloh/>
(diakses pada tanggal 7 Agustus 2020, pukul 22.32)

Foto tersebut merupakan salah satu karya Oscar Motuloh dalam *Soulscape Road* mengenai tragedi banjir lumpur panas di Sidoarjo akibat kecerobohan perusahaan

Lapindo. Bangunan yang hampir tenggelam tertutup lumpur yang sudah mengering menunjukkan telah terjadi kelalaian pihak tertentu sehingga mengganggu kehidupan masyarakat dan banyak dari mereka kehilangan tempat tinggal. Penyajian berupa foto hitam putih menjadi alasan karya Oscar Motuloh dijadikan tinjauan karya.

Kemudian ada karya dari Romy Perbawa, fotografer Indonesia yang terkenal terkenal dengan proyeknya yang berjudul "The Riders of Destiny" yang telah diterbitkan dalam bentuk foto (Pannafoto.org, 2020, <https://pannafoto.org/project/wisdom/romi-perbawa/>). Foto ini bercerita tentang pacuan kuda di Pulau Sumbawa, yang diadakan setiap akhir musim panen padi.



Gambar 4. The Riders of Destiny
Sumber:<https://www.lensculture.com/articles/romi-perbawa-the-riders-of-destiny>
(diakses pada tanggal 18 April 2020, pukul 08.25)

Balapan kuda di Pulau Sumbawa ini sering melibatkan anak-anak berumur 5 tahun, dengan kuda-kuda berlari dengan kecepatan yang sangat tinggi. Hal yang mengejutkan adalah perlengkapan keamanan seperti *harness* dan sadel jarang digunakan, meskipun ada risiko cedera (Lens Culture, 2020, <https://www.lensculture.com/articles/romi-perbawa-the-riders-of-destiny>, diakses pada 18 April 2020). Penyajian berupa foto cerita hitam putih menjadi alasan karya Romi dijadikan tinjauan karya. Karya ini diacu karena adanya kesamaan teknis yakni dengan metode *EDFAT*.

Selanjutnya karya David Guttenfelder, seorang fotografer dokumenter Amerika, yang terkenal karena fotonya tentang Korea Utara (Sony.co.id, 2019, <https://www.sony.co.id/id/alphauniverse/pro-tips/the-power-of-photography-on-the-front-lines-david-guttenfelder>, diakses pada tanggal 29 November 2019, pukul 16.02)



Gambar 5. Pulau Yeonpyeong
Sumber:<https://www.sony.co.id/id/alphauniverse/pro-tips/the-power-of-photography-on-the-front-lines-david-guttenfelder>
(diakses pada tanggal 29 November 2019, pukul 16.02)

Karya yang dihasilkan adalah foto kisah keseharian penduduk Pyongyang yang tinggal tepat di batas maritim tidak kasat mata yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan di Laut Kuning. Foto acuan tersebut dipilih untuk karya tugas akhir karena foto tersebut memperlihatkan elemen yang dimasukkan ke dalam visual berhubungan erat dengan tema yang dibahas, yaitu kehidupan nelayan. Karya David memiliki kesamaan dengan karya yang akan diciptakan pada tema maritim, tetapi pada tugas akhir ini objek penciptaan adalah nelayan yang sekaligus juga petani.

METODE PENCIPTAAN

Metode pengumpulan data sebelum melakukan pemotretan meliputi pengamatan, wawancara, dan studi literatur. Pengamatan dilakukan terhadap

lingkungan, sistem kerja, dan teknologi yang digunakan untuk bekerja. Dari pengamatan, disusun poin-poin dasar objek pemotretan, dengan membuat susunan yang dimulai dari yang terpenting hingga yang mungkin dibuang. Poin-poin yang disusun akan menjadi kerangka dasar cerita dan membantu proses pemotretan sehingga tidak terjadi pengulangan foto.

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan warga Desa Songbanyu yang mengalami perubahan kehidupan, dari petani menjadi nelayan. Studi literatur dilakukan untuk melengkapi data dari bidang keilmuan yang meliputi buku, majalah, artikel, jurnal dan data-data cetak. Penciptaan karya ini juga menggunakan berbagai referensi yang sudah ada untuk mengembangkan serta memperkuat gagasan, konsep, dan wacana dengan berbagai sudut pandang.

Dalam penciptaannya digunakan metode *EDFAT*, yaitu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan mengarah pada proses pemotretan dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa (Wijaya, 2014). Penelitian *EDFAT* yang pernah dilakukan oleh Irwandi & Pamungkas Wahyu Setiyanto (2017) dalam tulisan artikel yang berjudul "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi" ditulis lebih lanjut kepanjangan *EDFAT* sebagai berikut:

Entire, dikenal juga sebagai "*established shot*", suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek.

Detail, suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai "*point of interest*".

Frame, suatu tahapan saat mulai membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.

Angle, tahap ketika sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengonsepsikan aspek visual apa yang diinginkan.

Time, tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

Karya foto yang dihasilkan dari proses pemotretan, selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan sesuai tema. Kemudian dilakukan pengolahan foto, mengubah warna menjadi hitam putih. Proses pemotretan dilakukan saat observasi/pengamatan berlangsung. Perwujudan fotografi dokumenter perubahan kehidupan masyarakat petani di Pantai Sadeng, dalam prosesnya menggunakan beberapa peralatan, berupa peralatan utama, yaitu seperangkat kamera dan beberapa peralatan pendukung.

PEMBAHASAN

Gunungkidul yang didominasi pegunungan menjadikan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani

atau pekebun. Namun sejak dibangun Pelabuhan Pantai Sadeng, masyarakat sekitarnya yaitu warga daerah Girisubo banyak beralih profesi menjadi nelayan. Awalnya nelayan hanya pekerjaan alternatif tetapi tuntutan ekonomi yang semakin tinggi membuat mereka cenderung menghabiskan hidupnya di laut. Akan tetapi mereka tidak meninggalkan begitu saja pertanian. Saat suami pergi melaut, istri akan mengurus kebun. Jika sudah tiba musim tanam atau musim panen, suami yang menjadi nelayan akan libur melaut dan fokus menggarap tanahnya.

Perubahan kehidupan masyarakat petani di Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan dalam kemasan fotografi dokumenter yang menerapkan metode *EDFAT* (*entire, detail, frame, angle, time*). Penciptaan karya diwujudkan dengan media foto hitam putih. Hal ini dipilih karena dapat memfokuskan perhatian penonton terhadap subjek.



Karya 1
Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng
60 x 40 cm
2020

Pelabuhan Pantai Sadeng di Desa Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu (1/8). Pelabuhan Pantai Sadeng merupakan pelabuhan bertaraf nasional. yang dibangun sekitar tahun 1982.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/125sec.
F-stop : f/8
ISO : ISO-100
Focal Length : 18mm

Karya ini diambil dengan sudut pandang *eye level* dan menerapkan metode *EDFAT* yaitu *entire* untuk menunjukkan lingkungan pelabuhan. Pantai Sadeng terkenal sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan pelabuhan bertaraf nasional. Di pelabuhan ini terdapat banyak kapal nelayan, mulai dari kapal kecil biasa sampai kapal besar. Aktivitas manusia tidak berhenti sepanjang hari di pelabuhan ini, diantaranya nelayan yang pulang melaut, nelayan yang memperbaiki kapal, transaksi nelayan dengan tengkulak, interaksi antarnelayan, dan wisatawan yang berkunjung.

Pelabuhan ini didominasi oleh nelayan dari luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mereka tinggal di kontrakan sekitar pelabuhan yang disewa dengan harga Rp300.000,00 per bulan. Di pelabuhan ini juga terdapat pasar ikan, tempat dimana nelayan menjual ikan hasil tangkapannya. Tidak jarang juga, hasil tangkapan nelayan dibeli langsung oleh tengkulak atau wisatawan yang berkunjung ke Pantai Sadeng.



Karya 2
Prepare
60 x 40 cm
2020

(1) Prio membawa alat untuk menangkap ikan, Senin (13/7). Ia membeli umpan untuk dipasang di jala tersebut dengan harga Rp20.000,00 per jala. Alat ini berdiameter ±50cm.

(2) Prio menaiki kapal, bersiap untuk melaut di Pantai Sadeng, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Senin (13/7). Ia pergi melaut bersama temannya, Sugeng (55th).

Karya foto tersebut merupakan rangkaian dari aktivitas persiapan berangkat melaut. Foto diambil di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Lensa yang digunakan 50mm. Foto pertama dengan *Shutter speed* 1/160 sec, *F-stop* f/6.3 sehingga menghasilkan foto dengan *frame* atau ruang foto yang luas, dan ISO-50. Pengambilan gambar dengan sudut pandang *eye level*. Metode *EDFAT* yang diterapkan pada foto ini adalah *entire*. Foto kedua dengan *shutter speed* 1/160 sec, *F-stop* f/6.3. Pengambilan gambar dengan sudut pandang *bird eye level*.

Metode *EDFAT* yang diterapkan pada foto ini adalah *angle*. Proses pengolahan yang dilakukan berupa mengubah foto warna menjadi hitam putih, mengatur gelap terang, dan *cropping* seperlunya. Pemotretan ini dilakukan sekitar pukul 10:00 pagi. Karya ini adalah aktivitas Prio menyiapkan alat untuk mencari ikan. Alat tersebut dipasang umpan berupa daging ikan. Ia membelinya dengan harga Rp20.000,00. Umpan tersebut dipasang di tengah laut dan sasarannya adalah lobster.



Karya 3
Meluruskan
60 x 40 cm
2020

Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Adi (kiri) dan Prio (kanan) menggulung jala sepulang melaut di Pantai Sadeng, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Sabtu (14/12).

Data Teknik:
Shutter Speed : 1/100sec.
F-stop : f/11
ISO : ISO-100
Focal Length : 175mm

Karya foto tersebut merupakan kegiatan Prio saat pulang melaut. Karya foto ini diambil di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan gambar dengan lensa 55-250mm, menghasilkan foto dengan *frame* atau ruang foto yang luas. Pengambilan gambar dengan sudut pandang *eye level*. Metode *EDFAT* yang diterapkan pada foto ini adalah *entire*. Proses pengolahan yang dilakukan berupa mengubah foto warna menjadi hitam putih dan mengatur gelap terang.

Keduanya merupakan warga asli Girisubo, Gunungkidul yang berprofesi sebagai petani tetapi mencari keuntungan dengan melaut sejak puluhan tahun lalu. Mereka mengaku mendapat keuntungan lebih saat melaut dibandingkan bertani yang harus bergantung masa tanam dan masa panen dalam hitungan bulan.



Karya 4
Pulang
60 x 40 cm
2020

Hadi menunjukkan ikan hasil tangkapannya di pelabuhan Pantai Sadeng, Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Sabtu (1/8). Ikan tersebut dibeli oleh seorang tengkulak yang ada di pelabuhan.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/400sec.
F-stop : f/4
ISO : ISO-100
Focal Length : 18mm

Karya foto ini adalah nelayan yang baru saja pulang dari laut. Ikan hasil tangkapannya dijual ke tengkulak di pasar ikan sekitar pelabuhan. Ada juga yang dibeli langsung oleh wisatawan yang menunggu di pelabuhan.



Karya 5
Hasil Hari Ini
 60 x 40 cm
 2020

Ikan hasil tangkapan nelayan disimpan di wadah *styrofoam box* di pasar ikan di sekitar pelabuhan Pantai Sadeng, Desa Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Sabtu (1/8). Ikan segar tersebut dijual nelayan ke tengkulak atau pedagang yang ada di pasar ikan tersebut.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/100sec.
F-stop : f/4
ISO : ISO-400
Focal Length : 38mm

Karya foto ini adalah ikan segar yang baru saja ditangkap nelayan. Jenis ikan belanak ini memiliki bentuk memanjang dan pipih, fisik ikan belanak sekilas mirip dengan ikan bandeng. Harga jual ikan belanak kurang lebih Rp35.000,00 per kilogram. Ikan tersebut dibawa ke tengkulak yang ada di pasar ikan di sekitar pelabuhan. Tidak jarang ada wisatawan yang langsung mendatangi nelayan saat kapal baru saja bersandar untuk membeli ikan segar tersebut, bahkan ada yang rela

menunggu dari pagi untuk membeli ikan tersebut langsung ke nelayan.

Untuk harga ikan bervariasi. Sebagai contoh lobster, untuk lobster dihargai Rp100.000,00 per kilogram. Namun harga tersebut bisa berubah sewaktu-waktu. Nilai jual lobster akan turun jika terdapat cacat atau luka seperti kakinya patah.



Karya 6
Transaksi
 60 x 40 cm
 2020

Adit (kanan) sedang menuang ikan ke keranjang di dermaga pelabuhan Pantai Sadeng, Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Rabu (24/6).

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/160sec.
F-stop : f/5.6
ISO : ISO-100
Focal Length : 50mm

Karya foto ini diambil di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan gambar dengan sudut pandang *eye level*. Metode *EDFAT* yang diterapkan pada foto ini adalah detail agar terfokus pada kegiatan menuang ikan.

Proses pengolahan yang dilakukan berupa mengubah foto warna menjadi hitam putih, dan mengatur gelap terang. Adit merupakan pengepul ikan di pelabuhan Pantai Sadeng. Adit membeli

ikan segar langsung ke nelayan untuk dijual kembali jika ada wisatawan yang ingin membeli atau dimasak di warungnya di area pelabuhan.



Karya 7
Menguras
60 x 40 cm
2020

Prio sedang menguras air yang masuk ke kapalnyanya dengan jeriken di Pelabuhan Pantai Sadeng, Rabu (24/6). Hal tersebut dilakukannya saat libur melaut karena cuaca buruk dan tidak ada kegiatan berkebun.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/200sec.
F-stop : f/6.3
ISO : ISO-100
Focal Length : 18mm

Pada awalnya Prio merupakan seorang anak buah kapal (ABK) milik Haris (40th). Hasil yang diperoleh tidak seberapa, karena ia harus membagi hasil penjualan dengan Haris sebesar 10% sebagai biaya perawatan kapal. Akhirnya Prio memutuskan untuk membeli kapal dan usaha mandiri. Prio membeli kapal dan mesin seharga Rp.15.000.000,00. Saat cuaca buruk, ia tidak pergi melaut. Biasanya ia membersihkan kapal atau memperbaiki alat dan mesin jika mengalami kendala. Jika tidak digunakan, mesin kapal disimpan di gudang area pelabuhan dengan harga sewa ruangan tersebut Rp100.000,00 per bulan.



Karya 8
Berkebun
60 x 40 cm
2020

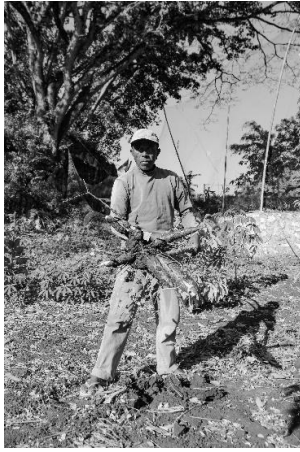
Prio (50th) sedang memetik sayur di kebun dekat rumahnya, Gabugan, Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Sabtu (1/8). Kebun tersebut berukuran 6x10m biasa ditanami sayuran seperti terong, cabai, dan tomat.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/320sec.
F-stop : f/9
ISO : ISO-200
Focal Length : 18mm

Karya foto ini diambil di rumah subjek, di Dusun Gabugan, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Foto yang dihasilkan memiliki *frame* atau ruang foto yang sempit, Pengambilan gambar dengan sudut pandang *frog eye level*. Pemotretan memanfaatkan jala sebagai *foreground*. Metode *EDFAT* yang diterapkan adalah *angle*. Foto kemudian diolah dengan *software* pengolah gambar. Proses pengolahan yang dilakukan mengubah foto warna menjadi hitam putih dan *cropping* seperlunya.

Gunungkidul merupakan daerah yang tidak jarang terjadi kekeringan terutama saat musim kemarau. Jenis tanaman yang ditanam oleh Prio adalah kacang tanah dan jagung. Di kebun dekat rumahnya, ditanam sayur-sayuran seperti terong, tomat, dan cabai. Hasilnya panen biasanya dikonsumsi sendiri oleh Prio dan keluarganya.



Karya 9
Alternatif
60 x 40 cm
2020

Prio menunjukkan singkong hasil panen di kebun dekat rumahnya Gabugan, Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Sabtu (1/8). Prio menanam singkong di kebun seluas 7x20m. Biasanya kebun tersebut ditanami kacang tanah atau jagung, tapi musim ini ia gagal panen jagung karena terjadi kekeringan.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/1000sec.
F-stop : f/5
ISO : ISO-200
Focal Length : 18mm

Foto tersebut diambil dengan dengan *frame* atau ruang foto yang sempit, dengan sumber cahaya matahari. Metode *EDFAT* yang diterapkan adalah *entire*. Foto kemudian diolah dengan *software* pengolah gambar. Proses pengolahan yang dilakukan berupa mengubah foto warna menjadi hitam putih, mengatur *contrast*, dan mencerahkan bagian yang gelap.

Foto ini menunjukkan secara potret Prio dengan hasil panen kebunnya singkong atau dalam Bahasa Jawa disebut *pohong*. Di kebun seluas 7x20m ini biasanya Prio menanam kacang tanah atau jagung, tapi musim ini Prio mengalami gagal panen jagung karena terjadi kekeringan di daerah tempat tinggalnya, Dusun Gabugan, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.



Karya 10
Kapal(an)
60 x 40 cm
2020

Telapak tangan seorang nelayan pelabuhan Pantai Sadeng, Songbanyu, Girisubo, Gunungkidul, DI Yogyakarta, Minggu (17/6). Seluruh telapak tangan nelayan tersebut tampak kasar karena terus bergesekan dengan tambang dan cantrang.

Data Teknik:

Shutter Speed : 1/125sec.
F-stop : f/4.5
ISO : ISO-400
Focal Length : 18mm

Tangan petani di Desa Songbanyu banyak yang kapalan di seluruh telapak tangannya. Sehingga telapak tangannya menjadi kasar, keras, dan agak terkelupas putih. Telapak tangan seorang nelayan sekaligus petani yang terlihat kasar karena kedua profesi sebagai petani sekaligus nelayan merupakan jenis pekerjaan keras. Hal ini terjadi karena tangannya terus bergesekan dengan tambang dan cantrang serta mengolah tanah dan tanaman.

SIMPULAN

Penciptaan Karya fotografi dokumenter ini menggambarkan profesi ganda yang dijalani petani di daerah Pantai Sadeng, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo. Metode *EDFAT* digunakan untuk memperoleh visualisasi yang bervariasi.

Karya foto ini dibuat dengan mengumpulkan data terlebih dahulu serta mempersiapkan peralatan pemotretan. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan studi literatur

terhadap objek penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi peralihan mata pencaharian hingga pembagian waktu kerja. Persiapan peralatan untuk pemotretan berupa pemilihan lensa dan penyesuaian *angle*, pemilihan *ISO* sesuai dengan kondisi paparan cahaya pada lokasi pemotretan.

Proses penciptaan karya tugas akhir ini dilakukan pada Februari sampai dengan Juli 2020, namun proses pengumpulan data sudah dilakukan sejak Desember 2019. Karya visualisasi yang dihasilkan memberikan gambaran tentang kehidupan para petani yang juga menjadi pelaut dalam kesehariannya. Foto-foto yaitu aktivitas saat di kebun, alat bertani, hasil pertanian. Pada bidang perikanan divisualkan aktivitas mencari ikan, peralatan yang digunakan, menjual hasil tangkapan ke tengkulak, serta interaksi dengan nelayan lainnya.

Hambatan saat proses penciptaan yaitu akses menuju tempat pemotretan yang terbatas karena pandemi Covid-19. Pendukung atau penunjang proses penciptaan karya tugas akhir ini diantaranya kondisi lingkungan, informan yang sudah dikenal dengan baik sehingga tidak ada hambatan yang berarti dalam proses berkarya. Selain itu karena informan merupakan warga asli Girisubo maka akses menuju tempat pemotretan yaitu Pelabuhan Pantai Sadeng bisa lebih mudah.

KEPUSTAKAAN

- Elizabeth, R. (2016). Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1), 29.
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. (2012). *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Irwandi & Pamungkas Wahyu Setiyanto. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Jurnal Rekam*, Vol 13 No., 32.
- Lathifah, A., & Christianti, L. (2018). Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 110.
- Lens Culture. (2020). "The Riders of Destiny." Retrieved April 18, 2020, from <https://www.lensculture.com/articles/romi-perbawa-the-riders-of-destiny>
- Pannafoto.org. (2020). "Romy Perbawa." Retrieved April 18, 2020, from <https://pannafoto.org/project/wisdom/romi-perbawa/>
- Pemkab Gunungkidul. (2020). "Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta." Retrieved February 28, 2020, from <https://gunungkidulkab.go.id/D74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html>
- Purwaningsih, R.M., Pamungkas W.S., & O. S. (2018). Eksotika Suku Mentawai Dalam Fotografi Dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(2), 91-104.
- Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan. (2013). "PP Sadeng." Retrieved December 17, 2019, from http://pipp.djpt.kkp.go.id/profil_pelabuhan/2776/informasi
- Setiawan, K. (2009). "Lintasan Saujana Jiwa: Keberpihakan pada Penderitaan." Retrieved August 7, 2020, from <https://grafisosial.wordpress.com/tag/oscar-motuloh/>
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sony.co.id. (2019). "The Power of Photography on The Front Lines." Retrieved November 29, 2019, from <https://www.sony.co.id/id/alphauniverse/pro-tips/the-power-of-photography-on-the-front-lines-david-guttenfelder>
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wright, T. (1999). *The Photography*

Handbook. New York: Roudledge.

Wulandari, A. & Z. M. (2017). Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir Dfotografi Potret Wanita Penambang Pasir Di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 53.

Yanuarta, .I.W.A.; Pitri E.; & Kusrini. (2018). Tradisi Mekare-Kare di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan Dalam Fotografi Dokumenter. *Specta*, 2 No.1. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/2468>

Narasumber

Haris (45 th), nelayan Pantai Sadeng, tinggal di Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

